

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi perikanan budidaya di Indonesia salah satunya adalah dari sektor ikan hias. Menurut Brief (2011) dalam Zuliani dkk. (2016), menjelaskan bahwa Indonesia mendapat julukan *Home for Hundred of Exotic Ornamental Fish Species*. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki keragaman ikan hias yang belum dimiliki oleh negara lain. Menurut Direktorat Jendral Perikanan Budidaya (2015) dalam Diatin dkk. (2017), dari 1.100 spesies ikan hias air tawar yang ada di dunia, 400 spesies diantaranya berasal dari Indonesia. Total nilai ekspor ikan hias Indonesia mencapai angka US\$ 7,1 juta pada tahun 2009 dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 dengan nilai ekspor mencapai US\$ 70 juta (Poernomo, 2015).

Salah satu ikan hias berpotensi yang dikembangkan di Indonesia adalah ikan koi. Ikan koi mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat pecinta ikan hias. Ikan koi banyak digemari karena memiliki berbagai macam pola warna, bentuk, dan tekstur tubuh yang indah sehingga menjadikan ikan hias ini menarik para pecinta ikan hias baik dalam dan luar negeri. Produksi ikan koi di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 36% dari total produksi ikan hias nasional (DJPB, 2016).

Ikan koi telah menjadi komoditas penting di beberapa daerah seperti Sukabumi, Cianjur, dan Blitar karena telah berhasil mengangkat perekonomian masyarakat dan menjadikannya sebagai alternatif penghasilan selain padi. Daerah tersebut didukung dengan kesesuaian iklim yang cocok dengan habitat koi. Ikan

koi merupakan hewan yang hidup di daerah beriklim sedang, dan hidup di perairan tawar. Ikan koi bisa hidup pada temperatur 23 - 30°C (Susanto, 2007). Produksi ikan koi di provinsi Jawa Barat mencapai 27,80% dari total produksi koi nasional. Salah satu wilayah penghasil koi unggulan di Jawa Barat adalah Sukabumi. Menurut DKP (2016), produksi ikan koi di Sukabumi pada tahun 2011 mencapai tujuh miliar rupiah, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan pesat menjadi 176 miliar rupiah. Peningkatan rata – rata produksi ikan koi dari tahun 2011 – 2015 mencapai 78% per tahun. Oleh karena itu, Praktik Kerja Lapangan atau PKL ini dilaksanakan di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar (BBPBAT) Sukabumi, Jawa Barat sebagai daerah yang berpotensi atas pengembangan budidaya ikan koi.

Faktor penting penentu keberhasilan budidaya adalah tahap pembenihan. Menurut Effendi (2014), pembenihan adalah suatu tahap kegiatan dalam budidaya yang sangat menentukan tahap kegiatan selanjutnya. Hal ini karena kualitas benih yang akan dipelihara dalam satu siklus produksi tergantung dari tahap pembenihan tersebut. Mengingat begitu pentingnya pembenihan pada suatu keberhasilan budidaya maka perlu dilakukan pemahaman baik pengetahuan maupun keterampilan melakukan pembenihan ikan koi. Pemahaman pengetahuan dan keterampilan pembenihan ikan koi tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan.

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan ini adalah untuk mengetahui teknik pembenihan ikan koi (*Cyprinus carpio*) beserta sarana dan prasarana apa

saja yang digunakan di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar Sukabumi, Jawa Barat. Selain itu juga untuk mengetahui kendala dan faktor faktor apa saja yang mempengaruhi teknik pembenihan ikan koi (*Cyprinus carpio*) di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar Sukabumi, Jawa Barat.

1.3 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan Praktek Kerja Lapang ini adalah agar mahasiswa mendapatkan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan pengalaman mengenai teknik pembenihan ikan koi; mahasiswa dapat menerapkan teori teknik pembenihan ikan koi yang diperoleh dari perkuliahan pada kegiatan pembenihan ikan koi yang dilakukan di lapangan; melatih mahasiswa untuk bekerja secara mandiri di lapangan, dan sekaligus melatih mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan pekerjaan yang nantinya akan ditekuni.